

PENGARUH AKTIVITAS PEKENAN DI PASAR JATINOM TERHADAP PEMANFAATAN RUANG DESA

Rini Hidayati

Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura 57102 Telp 0271 717417
Email: rinihidayati@gmail.com

Abstrak

Pasar Jatinom memiliki peranan ekonomi penting bagi desa Jatinom dan desa-desa di sekitarnya. Pasar ini masih menerapkan sistem "pekenan" selain pasar tetap. "Pekenan" adalah sistem pasar yang berdasarkan lima hari pasaran Jawa. Pada saat "pekenan", desa Jatinom sangat ramai didatangi oleh pedagang dan pembeli hewan ternak dan barang kebutuhan sehari-hari dari desa-desa di sekitarnya. Aktivitas ini menempati ruang-ruang desa di sekitar pasar. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh aktivitas "pekenan" terhadap pemanfaatan ruang desa dan hal-hal yang melatarbelakanginya. Metode yang digunakan adalah kualitatif-interpretif, dimana analisis yang dilakukan bersifat interpretasi, peneliti memaknai fenomena fisik dengan mengkaitkan fenomena non fisik yang melatarbelakanginya. Hasil analisis menunjukkan pengaruh aktivitas "pekenan" pada pemanfaatan ruang desa yaitu : (1) Aktivitas pekenan menempati ruang-ruang terbuka desa terkait jenis dagangan yang membutuhkan ruang terbuka, baik yang disediakan pemerintah setempat secara formal maupun menempati ruang terbuka desa secara informal, dengan ijin pemerintah setempat, (2) Terdapatnya pemanfaatan ruang desa berdasar kesepakatan pengguna ruang, karena tidak terdapatnya aturan resmi terkait pembagian area dagang. (3) Fleksibilitas pemanfaatan ruang, terutama di ara-ara atau alun-alun desa.

Kata kunci : *Fleksibilitas; kesepakatan; pekenan; pemanfaatan ruang desa*

Pendahuluan

Jatinom merupakan satu-satunya desa yang berbentuk kelurahan di Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten. Desa ini lebih dikenal dengan tradisi *sebaran apem* atau tradisi *Ya Qowiyyu* setiap hari jumat pertengahan bulan *Safar*. Jatinom merupakan desa non agraris, dengan mata pencaharian sebagian besar penduduknya adalah pedagang dan pegawai. Di desa ini dilalui jalan raya yang menghubungkan dengan kecamatan-kecamatan di sekitarnya. Di sepanjang jalan ini terdapat dua pasar yaitu Pasar Jatinom dan Pasar Gabus, dimana keduanya memiliki perbedaan komoditas yang diperdagangkan. Pasar Jatinom sebagian besar menjual kelontong dan barang kebutuhan pokok, sementara Pasar Gabus menjual sayur-sayuran. Pasar Jatinom memiliki peranan ekonomi penting bagi desa Jatinom dan desa-desa di sekitarnya. Pasar ini lebih dahulu terbentuk, yang diawali dengan adanya *bakul-bakul* yang *adang-adang* (menunggu) di *ara-ara* (alun-alun) yang berada di seberang jalan atau sisi selatan dari posisi pasar yang sekarang. Seiring bertambah banyaknya pedagang di area tersebut, kemudian ditempatkan di sisi utara jalan sebagaimana lokasi saat ini.

Di Pasar Jatinom saat ini masih menerapkan sistem *pekenan*, atau pasar yang berdasarkan lima hari *pasaran* Jawa, disamping kegiatan perdagangan harian. Hari *pasaran* di Jatinom adalah *legi*. Setiap *legi* suasana jalan desa dan pasar sangat ramai, banyak pedagang-pedagang yang berdatangan dari desa-desa sekitar untuk menjual hewan ternaknya seperti sapi, kambing, kelinci, dan unggas serta alat-alat pertanian. Para pedagang tersebut menempati ruang-ruang desa terutama di sekitar pasar. Karena sifatnya bukan kegiatan harian, aktivitas *pekenan* tersebut sebagian menempati ruang-ruang desa secara informal.

Tinjauan Pustaka

Pekenan pada Pasar Tradisional Jawa

Dalam sistem penanggalan Jawa, unsur yang masih dipakai adalah *wewaran*, terutama *Saptawara* dan *Pancawara*. *Saptawara* yaitu Ahad, Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, dan Sabtu, yang merupakan pengindonesiaan dari nama-nama bahasa Arab. *Pancawara* susunannya terdiri dari *Pahing*, *Pon*, *Wage*, *Kliwon*, dan *Legi*. Hari-hari *Pancawara* disebut juga hari *pasaran* karena kaitannya dengan kegiatan pasar (*peken*) pada masa lalu (lontar.ui.ac.id/file?file=digital/125993-RB03A284w-Waktu_terbaik-Literatur.pdf).

Peken (pekenan) desa-desa di Jawa hanya terselenggara pada hari tertentu dalam kalangan lima desa yang terhimpun dalam struktur *mancapat*, dimana desa penyelenggara akan menjadi pusat terhadap empat desa lainnya. Peken dilaksanakan pada hari pasaran secara bergiliran sehingga tidak terjadi tumpang tindih kegiatan. Berbeda dengan pasar desa, *peken kuta* di Jawa merupakan kegiatan yang rutin di mana aktivitas sosial terjadi dan berkembang serta menjadi *melting pot* masyarakat sekitarnya untuk menukar, menjualbelikan produksi pertanian, maupun industri rumah tangga. (Wirymartono, 1995). Rotasi hari-hari pasar dilakukan pada desa-desa tertentu, misal *kliwon* pasar dilakukan di desa induk, *wage* pasar diadakan di desa sebelah utara, *legi* di desa sebelah selatan, dan *pon* di desa sebelah barat (lontar.ui.ac.id/file?file=digital/125993-RB03A284w-Waktu_terbaik-Literatur.pdf).

Pasar Tradisional Jawa

Pada pasar tradisional Jawa terdapat 3 sistem analisis menurut Alexander dalam Sugiana, 2008, yaitu : berdagang, pedagang, dan perdagangan. Berdagang merupakan konseptualisasi yang menjadikan pasar sebagai suatu sistem pertukaran material, penyebaran secara geografis pada letak dan produksi serta sirkulasi komoditas. Pedagang dibedakan menjadi juragan yaitu pedagang besar dan bakul atau pedagang kecil, yang sebagian besar wanita. Perdagangan mengkonsepsikan pasar baik sebagai struktur alur informasi maupun sebagai sistem makna berdasar budaya.

Evers, 1994, mengemukakan beberapa pandangan mengenai pedagang kecil di Jawa yaitu sebagai ekspresi budaya Jawa, hasil dari involusi, bagian dari sektor informal pedesaan, alternatif penghidupan, dan solusi dilema pedagang pada masyarakat petani. Selain juragan dan *bakul*, Evers juga membedakan pedagang sebagai pedagang keliling, yang terdiri dari *adang-adang* dan *grabatan*.

Lokasi pasar tradisional pada masa lalu biasanya dipilih di area yang strategis, seperti di tepi jalan besar atau di tepi sungai. Pemilihan lokasi ini memudahkan orang-orang datang ke pasar baik melalui jalur darat maupun sungai. Bentuk fisik pasar ada yang berupa lapangan terbuka dimana pada hari-hari tertentu digunakan untuk pasar dan pada hari lain digunakan untuk beragam kegiatan. Pasar dapat pula berbentuk bangunan semi permanen dan permanen. Perbedaan bentuk fisik pasar kemungkinan karena perbedaan status pasar. Pasar dengan bangunan semi permanen maupun permanen adalah pasar besar/kerajaan, sementara pasar pada lapangan terbuka adalah pasar desa (Nastiti, 2003).

Seting Aktivitas

Konteks kultural dan sosial akan menentukan sistem aktivitas atau kegiatan manusia (Rapoport, 1977). Cara hidup dan sistem kegiatan akan menentukan macam dan wadah bagi kegiatan tersebut. Wadah tersebut adalah ruang-ruang yang saling berhubungan dalam satu sistem tata ruang dan berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan tersebut.

Behavior setting dapat diartikan secara sederhana sebagai suatu interaksi antara suatu kegiatan dengan tempat yang spesifik. Yang menjadi penekanan dalam kajian *behavior setting* adalah bagaimana seseorang dapat mengidentifikasi perilaku-perilaku yang secara konstan atau berkala muncul pada situasi tempat atau *setting* tertentu. Kegiatan selalu mengandung 4 hal pokok (Haryadi dan Setiawan, 2010): 1) Pelaku 2) Macam kegiatan 3) Tempat 4) Waktu berlangsungnya kegiatan.

Secara konseptual, sebuah kegiatan dapat terdiri dari sub-sub kegiatan yang saling berhubungan sehingga terbentuk sistem kegiatan. Kegiatan terjadi pada seting, sehingga dapat dikatakan bahwa sistem kegiatan terjadi pada sistem seting tertentu. Rapoport, 1986, dalam Haryadi dan Setiawan, 2010, mendefinisikan sistem seting sebagai suatu organisasi dari seting-seting ke dalam suatu sistem yang berkaitan dengan sistem kegiatan manusia.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten, dengan obyek penelitiannya adalah *pekenan* pada pasar Jatinom dan fokus penelitian pada pemanfaatan ruang desa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-interpretif, dimana dalam metode ini memerlukan keterlibatan peneliti untuk memahami fenomena yang dihadapi. Dengan terlibat langsung, peneliti akan mampu menggambarkan dan menjelaskan fenomena sosio-fisik dalam konteks yang kompleks (Groat and Wang, 2002). Pemahaman dibangun melalui mediasi antara peneliti dan data yang bersifat konstruksionis-refleksif. Refleksif adalah pendekatan dimana peneliti bergerak bolak-balik antara perspektif induktif-deduktif (Deming and Swaffield, 2011). Dengan demikian instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti, karena kemampuannya menyesuaikan diri dengan beragam realitas dan menangkap makna (melalui proses interpretasi). Pendukung penelitian yang lain adalah narasumber, baik masyarakat desa yang tinggal dan berkehidupan di desa maupun pihak lain yang memiliki informasi layak kaji. Alat bantu berupa peta, yaitu peta dan foto udara desa Jatinom, perekam, alat tulis dan kamera.

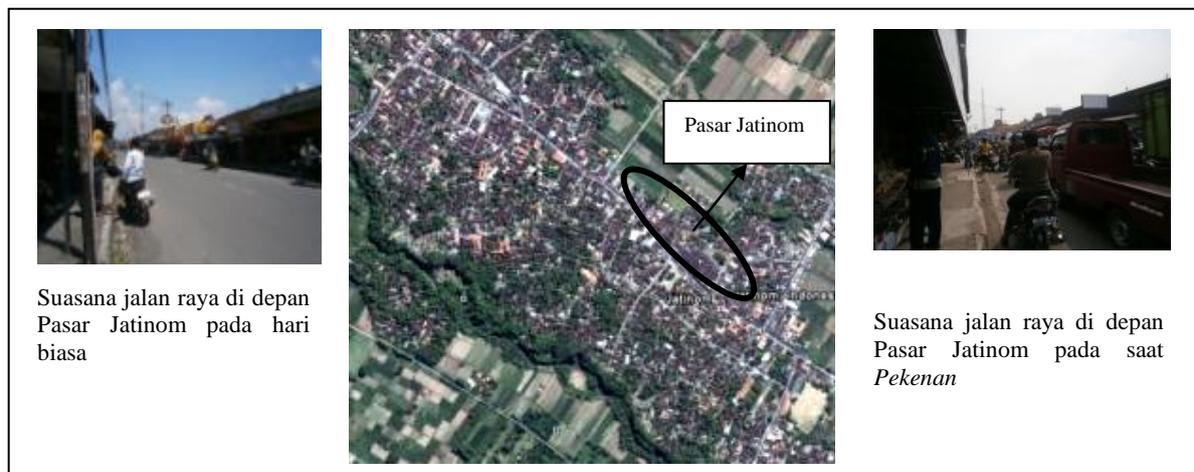
Penelitian diawali dengan pengambilan data mengenai aktivitas *pekenan* di pasar Jatinom, serta seting aktivitas tersebut dalam ruang desa yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan perekaman secara visual.. Observasi yang dilakukan meliputi pengamatan aktivitas *pekenan* dan setingnya pada ruang desa untuk menemukan fenomena-fenomena yang spesifik. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi (baik mengenai aspek fisik

maupun non fisik) yang dapat digunakan untuk mengkaji fenomena fisik yang diamati. Wawancara dilakukan secara mendalam dan tidak menggunakan struktur yang kaku, dalam arti tidak dibimbing oleh serangkaian daftar pertanyaan karena hal ini akan membatasi kemungkinan munculnya hal-hal yang lebih spesifik. Pengumpulan data dilakukan pula melalui perekaman secara visual sebagai media untuk kajian dan informasi lebih lanjut.

Analisis terhadap fenomena fisik dan informasi non fisik dilakukan sejak awal penelitian, yaitu sejak kasus diambil. Analisis data pada kasus pertama akan memunculkan tema-tema yang menonjol. Tema-tema tersebut kemudian dikaji untuk menghasilkan temuan yang bersifat sementara mengenai pemanfaatan ruang desa Jatinom terkait aktivitas *pekenan*. Tema-tema dan temuan sementara tersebut kemudian dikaji lebih lanjut pada kasus berikutnya untuk menghasilkan temuan yang merupakan pengujian hasil analisis atas data kasus sebelumnya yang bersifat deduktif. Hal ini dilakukan berulang pada kasus-kasus berikutnya dalam rangkaian yang berulang antara penggalian data, analisa, dan kesimpulan sementara dari satu kasus ke kasus lain. Pada akhir proses ini didapatkan temuan akhir, yang merupakan hasil analisis yang dilakukan secara induktif dan bersifat konstruktif yang diangkat dari empiri.

Hasil dan Pembahasan

Keberadaan Pasar Jatinom diawali dengan adanya para *bakul* yang *adang-adang* (menunggu) di *ara-ara* atau alun-alun yang berada di utara jalan raya Jatinom. Hal ini sesuai dengan kondisi pasar desa menurut Nastiti, 2003, bahwa pasar desa berada pada lapangan desa. Lama-kelamaan jumlah *bakul* di *ara-ara* semakin banyak dan kemudian ditempatkan secara formal di selatan jalan sebagaimana lokasinya sekarang. Bentuk fisik pasar sebagian berupa bangunan permanen terutama di bagian depan atau yang berada di pinggir jalan, berupa warung-warung kelontong dan bahan pokok, Sementara di bagian dalam lebih banyak berupa bangunan semi permanen. Kondisi ini lebih menyerupai pasar kota Jawa. Saat ini *pekenan* masih dilaksanakan dipasar Jatinom, yaitu setiap *legi*. Pada saat *pekenan*, pedagang terutama pedagang ternak dan alat-alat pertanian dan pembeli dari desa-desa di sekitarnya memenuhi ruang-ruang terutama di sepanjang jalan raya dan sekitar pasar. Adanya *pekenan* yang sifatnya tidak tetap atau bukan harian, dan aktivitasnya menempati ruang-ruang desa terutama ruang terbuka, merupakan ciri pasar desa. Dengan demikian secara keseluruhan kegiatan perdagangan di pasar Jatinom mengakomodasi ciri pasar desa dan pasar kota Jawa.



Gambar 1. Peta Jatinom dan Suasana Pasar Jatinom
Sumber : Google earth dan dokumentasi peneliti, 2013

Analisis terhadap aktivitas *pekenan* di Pasar Jatinom dan setingnya dalam ruang desa menunjukkan hasil sebagai berikut :

Pemanfaatan Ruang Terbuka Desa

Aktivitas *pekenan* yang bukan merupakan aktivitas harian di Pasar Jatinom menempati ruang-ruang terbuka desa, yaitu ruang terbuka di belakang atau sebelah utara pasar, ruang terbuka di sebelah barat pasar (di belakang pertokoan), *ara-ara* atau alun-alun dan jalan di samping *ara-ara*. Ruang terbuka di belakang pasar dimensinya cukup luas, berpagar rendah dengan beberapa pohon pelindung di bagian tengahnya. Ruang terbuka ini digunakan untuk berjual beli sapi dan barang-barang yang berhubungan dengan sapi. Pohon pelindung di area ini dipergunakan untuk berteduh para pedagang dan pembeli serta parkir sepeda motor, sementara kendaraan pengangkut ternak diparkir di tepi ruang terbuka ini, di pinggir jalan lingkungan. Aktivitas jual beli kambing

menempati ruang terbuka di sebelah barat pasar, di belakang pertokoan. Ruang terbuka ini tidak seluas area jual beli sapi, dengan akses berupa lorong sempit di antara toko.



Gambar 2. Area jual beli sapi dan kambing pada ruang terbuka di belakang dan barat pasar

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2013

Unggas, yaitu ayam, itik, dan burung serta kelinci diperdagangkan di *ara-ara* atau alun-alun yang terletak di sebelah selatan Pasar Jatinom. Di dalam *ara-ara* sebelah barat dan selatan merupakan area-area untuk jual beli beragam jenis burung, sementara di sisi utara dekat gerbang masuk merupakan area untuk berjualan ayam, itik, dan kelinci. Area di sisi tengah timur *ara-ara* dipergunakan untuk parkir kendaraan pedagang burung dan pembeli, sementara di jalan lingkungan sebelah barat *ara-ara* dipergunakan untuk parkir sepeda motor pedagang kambing, ayam, itik, dan kelinci.



Gambar 3. Seting pemanfaatan ruang di *ara-ara*

Sumber : Dokumentasi peneliti, 2013

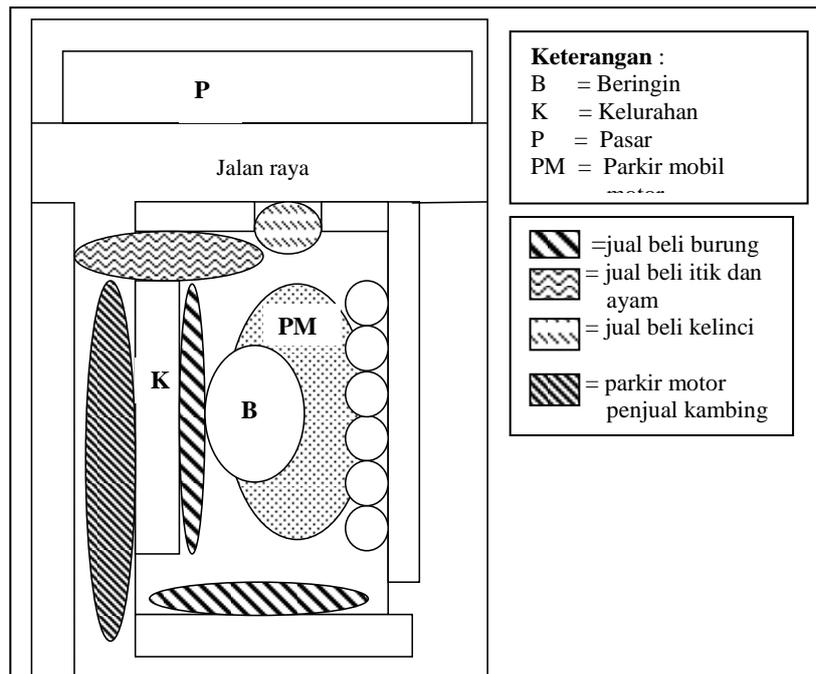
Ruang terbuka tempat aktivitas berjualan sapi dan kambing tersebut disediakan oleh kelurahan, atau melibatkan pihak pemerintah setempat mengingat aktivitas jual beli sapi dan kambing di pasar ini membutuhkan ruang yang cukup luas, terkait kapasitas ternak yang diperjualbelikan cukup banyak dan ukuran hewan ternak yang relatif lebih besar dibanding hewan ternak lainnya yang diperjualbelikan. Sementara ruang terbuka berupa *ara-ara* diijinkan oleh pihak kelurahan untuk digunakan sebagai area jual beli hewan ternak berupa unggas dan kelinci yang berukuran relatif kecil dan lebih fleksibel dalam penataannya.

Kesepakatan dalam Pemanfaatan Ruang

Dalam memanfaatkan ruang-ruang terbuka untuk aktivitas pekenan, tidak ada aturan yang jelas tentang pembagian area-area untuk masing-masing pedagang. Penataan area berdagang pada area tersebut lebih didasarkan pada kesepakatan antar pedagang. Hal ini terlihat lebih jelas pada pemanfaatan *ara-ara* karena jenis dagangan yang lebih beragam. *Ara-ara* bukanlah area yang diperuntukkan bagi area jual beli sewaktu pekenan, namun pihak kelurahan memberi ijin untuk digunakan pada aktivitas *pekenan*, namun untuk aturan dalam penataan area dagang ditentukan sendiri antar pedagang. Prinsip kesepakatan ini juga diberlakukan dalam penentuan area parkir. Area parkir untuk mobil dan motor penjual unggas di bagian tengah dan timur *ara-ara*, sementara parkir motor penjual kambing di tepi jalan disisi barat *ara-ara*. Penataan area jual beli berdasar kesepakatan dapat dilihat pada gambar 3.

Kesepakatan dalam penentuan area dagang ini didasari oleh cara dan kapasitas hewan-hewan ternak tersebut diperdagangkan. Pedagang burung cenderung menempati area di sisi barat dan selatan dekat dengan dinding bangunan. Di tempat ini pedagang bisa menggantungkan sangkar-sangkar burung pada teritisan bangunan. Pedagang ayam, itik dan kelinci menempati area bagian depan *ara-ara*, dekat dengan gerbang masuk. Area ini tidak begitu luas, namun cukup untuk mewadahi aktivitas jual beli hewan-hewan ternak tersebut mengingat jumlah hewan yang diperdagangkan tidak sebanyak burung, dengan kandang yang lebih fleksibel.

Sementara dipilihnya area parkir kendaraan di bagian tengah dan timur *ara-ara* karena di daerah ini terdapat pepohonan yang dapat meneduhi kendaraan dan area ini bukan area yang strategis untuk berdagang, karena tidak dekat dengan akses masuk dan keluar *ara-ara*. Area parkir kendaraan penjual ayam, itik, kelinci dan kambing disepakati di pinggir *ara-ara* pada tepi jalan lingkungan karena jalan ini relatif lebar dan cukup dekat dengan area jual beli ayam, itik, kelinci, di *ara-ara* dan area jual beli kambing yang terletak di sebelah barat pasar.



Gambar 4. Penataan area jual beli pada *ara-ara* berdasar kesepakatan
 Sumber : Analisis Penulis, 2013

Fleksibilitas Pemanfaatan Ruang

Aktivitas pekenan yang tidak bersifat harian, tetapi siklus 5 harian memungkinkan terjadinya fleksibilitas dalam memanfaatkan ruang desa. Dari keseluruhan pemanfaatan ruang-ruang terbuka yang dimanfaatkan untuk aktivitas pekenan, *ara-ara* merupakan ruang terbuka yang lebih dalam pemanfaatan ruangnya. Selain untuk pekenan setiap legi, *ara-ara* digunakan dalam rangkaian tradisi *Ya Qowiyyu* (*ara-ara* ini disebut dengan *ara-ara Ya Qowiyyu*) dan untuk acara-acara tertentu digunakan sebagai arena pasar malam. Secara formal, *ara-ara* merupakan salah satu syarat dalam pendirian kelurahan

Kesimpulan

Berdasar analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengaruh aktivitas *pekenan* pada Pasar Jatinom terhadap pemanfaatan ruang desa adalah sebagai berikut :

1. Aktivitas *pekenan* menempati ruang-ruang terbuka desa terkait jenis dagangan yang membutuhkan ruang terbuka, baik yang disediakan pemerintah setempat secara formal maupun menempati ruang terbuka desa secara informal, dengan ijin pemerintah setempat.
2. Terdapatnya pemanfaatan ruang desa berdasar kesepakatan pengguna ruang, karena tidak terdapatnya aturan resmi terkait pembagian area dagang.
3. Fleksibilitas pemanfaatan ruang, terutama di *ara-ara* atau alun-alun desa.

Adanya aktivitas pekenan yang tidak bersifat harian dan menempati ruang-ruang terbuka desa, dan pasar tetap, maka secara keseluruhan kegiatan perdagangan di pasar Jatinom mengakomodasi ciri pasar desa dan pasar kota Jawa.

Daftar Pustaka

- Deming, Ellen; Swaffield, Simon, 2011, *Landscape Architecture Research : Inquiry, Strategy, Design*, New Jersey ; John Wiley and Sons.Inc.
- Evers, Hans-Dieter, 1994, *The Moral Economy of The Trade Ethnicity and Developing Markets*, New York ; Rutledge
- Groat, Linda; Wang, David, 2002, *Architectural Research Methods*, New York : John Wiley and Sons.Inc.
- Haryadi; Setiawan, B., 2010, *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku : Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Nastiti, Titi Surti, 2003, *Pasar di Jawa Masa Mataram Kuna abad VIII-XI Masehi*, dalam <http://epigraphyscorner.blogspot.com/2013/02/pasar-di-jawa-kuno.html>
- Rapoport, A.,1977, *Human Aspect of Urban Form*, Oxford : Pergamon Press.
- Sugiana, Kawik, 2008, “Problem and Prospects for Sustainable of Traditional Markets in Yogyakarta City”, dalam *Sustainable City Regions : Space, Place, and Governance*, ed. Kidokoro, Tetsuo, Springer.
- Wiryoartono, A.Bagoes P., 1995, *Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia : Kajian Mengenai Konsep, Struktur dan Elemen Fisik Kota Sejak Peradaban Hindu-Buddha, Islam Hingga Sekarang*, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- lontar.ui.ac.id/file?file=digital/125993-RB03A284w-Waktu_terbaik-Literatur.pdf